*Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri,*
*ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X*
*Volume 12 Nomor 03, September 2026*

# BUDAYA KONSUMTIF PADA GENERASI Z: PERAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM MEMBENTUK SIKAP HIDUP SEDERHANA DAN PENGENDALIAN DIRI

Rivanny Clara Lekatompessy[1] , Marthcelina Manuputty[2]
Institut Agama Kristen Negeri Ambon[1,2]
vannyclara107@gmail.com[1] , marthclinamanuputty@gmail.com[2]

## *ABSTRACT*

*The development of digital technology and social media has had a great influence on the lives of Generation Z, including in shaping their mindset, lifestyle, and behavior. One of the challenges that arises is the tendency to live a consumptive life, the desire to follow trends, and low self-control skills due to the influence of the digital environment. In facing these conditions, Christian Religious Education (PAK) educators have an important role in shaping the character of students so that they have a simple attitude and self-control based on Christian values. This discussion aims to explain the role of PAK educators in instilling the value of simplicity and self-mastery in Generation Z through the teaching of God's word, life examples, spiritual coaching, and assistance in facing the challenges of the times. A simple attitude of living is understood as the ability to use resources wisely according to needs, while self-control is the ability to regulate thoughts, feelings, and actions in accordance with God's will. The results of the discussion show that PAK educators have a significant contribution in helping Generation Z develop strong character, are not easily influenced by consumptive culture, and are able to make responsible decisions. Thus, Christian religious education plays an important role in shaping a generation that is not only intellectually intelligent, but also has spiritual, moral, and character maturity in accordance with the teachings of Christ.*

***Keywords:*** *PAK Educators, Generation Z, simple living, self-control.*

## ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital dan media sosial telah memberikan pengaruh yang besar terhadap kehidupan Generasi Z, termasuk dalam membentuk pola pikir, gaya hidup, dan perilaku mereka. Salah satu tantangan yang muncul adalah kecenderungan hidup konsumtif, keinginan mengikuti tren, serta rendahnya kemampuan mengendalikan diri akibat pengaruh lingkungan digital. Dalam menghadapi kondisi tersebut, pendidik Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik agar memiliki sikap hidup sederhana dan penguasaan diri yang berlandaskan nilai-nilai Kristiani. Pembahasan ini bertujuan untuk menjelaskan peran pendidik PAK dalam menanamkan nilai kesederhanaan dan penguasaan diri pada Generasi Z melalui pengajaran firman Tuhan, keteladanan hidup, pembinaan spiritual, serta pendampingan dalam menghadapi tantangan zaman. Sikap hidup sederhana dipahami sebagai kemampuan menggunakan sumber daya secara bijaksana

sesuai kebutuhan, sedangkan penguasaan diri merupakan kemampuan mengendalikan pikiran, perasaan, dan tindakan sesuai dengan kehendak Tuhan. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa pendidik PAK memberikan kontribusi yang signifikan dalam membantu Generasi Z membangun karakter yang kuat, tidak mudah terpengaruh budaya konsumtif, serta mampu mengambil keputusan secara bertanggung jawab. Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen berperan penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kematangan spiritual, moral, dan karakter yang sesuai dengan ajaran Kristus.

**Kata kunci:** Pendidik PAK; Generasi Z; hidup sederhana; penguasaan diri.

## A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk pola konsumsi masyarakat. Kemudahan akses internet dan hadirnya berbagai platform media sosial serta aplikasi belanja daring telah menciptakan budaya baru dalam kehidupan generasi muda, khususnya Generasi Z (Fikri & Junaidi, 2024). Generasi Z merupakan kelompok yang lahir dan tumbuh di tengah perkembangan teknologi digital sehingga memiliki keterikatan yang kuat dengan internet, media sosial, dan berbagai platform digital lainnya (Ramadhani & Khoirunisa, 2025). Kehidupan mereka tidak dapat dipisahkan dari penggunaan handphone, media sosial, serta berbagai aplikasi yang menawarkan kemudahan dalam memperoleh informasi maupun memenuhi kebutuhan sehari-hari. Di satu sisi, perkembangan teknologi memberikan banyak manfaat karena memudahkan manusia dalam berkomunikasi, belajar, dan berbelanja. Namun, di sisi lain perkembangan tersebut juga menimbulkan berbagai persoalan, salah satunya adalah munculnya budaya konsumtif di kalangan Generasi Z (Marpaung, 2018).

Budaya konsumtif merupakan pola hidup yang mendorong seseorang untuk membeli dan menggunakan barang atau jasa secara berlebihan, bukan berdasarkan kebutuhan, melainkan berdasarkan keinginan, tren, atau dorongan untuk memperoleh kepuasan sesaat (Faiza, dkk, 2025). Saat ini budaya konsumtif semakin berkembang seiring dengan maraknya penggunaan media sosial seperti TikTok, Instagram, Facebook,

dan berbagai aplikasi belanja daring. Fenomena yang sering ditemukan adalah ketika Generasi Z menghabiskan banyak waktu untuk mengakses media sosial. Melalui aktivitas tersebut mereka melihat berbagai konten yang menampilkan gaya hidup modern, pakaian yang menarik, produk kecantikan, aksesoris, barang elektronik, hingga berbagai kebutuhan lainnya yang dipromosikan oleh influencer, selebriti, maupun pengguna media sosial biasa. Tampilan visual yang menarik, ulasan positif, serta tren yang sedang viral sering kali memengaruhi keinginan Generasi Z untuk memiliki barang yang sama. Akibatnya, mereka terdorong untuk melakukan pembelian meskipun barang tersebut sebenarnya tidak terlalu dibutuhkan. Selain itu, kemunculan fitur belanja langsung dalam aplikasi media sosial semakin memperkuat perilaku konsumtif tersebut. Salah satu contoh yang sangat populer adalah fitur keranjang kuning pada TikTok yang memungkinkan pengguna membeli produk secara langsung saat menonton konten. Kemudahan proses transaksi, banyaknya promo, diskon, gratis ongkos kirim, serta harga yang relatif murah membuat Generasi Z semakin mudah melakukan pembelian secara spontan. Tidak sedikit dari mereka yang membeli barang hanya karena tertarik melihat promosi atau mengikuti tren yang sedang berkembang tanpa mempertimbangkan manfaat dan kebutuhan yang sebenarnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa keputusan pembelian sering kali didasarkan pada dorongan emosional daripada pertimbangan yang rasional.

Budaya konsumtif yang terus berkembang dapat menimbulkan berbagai dampak negatif bagi kehidupan Generasi Z. Salah satu dampaknya adalah menurunnya kemampuan untuk mengendalikan diri dalam mengelola keuangan (Sawitri, dkk, 2026). Keinginan untuk selalu mengikuti tren dapat menyebabkan seseorang menghabiskan uang secara berlebihan demi memenuhi gaya hidup yang dianggap menarik atau sesuai dengan lingkungan sosialnya. Dalam jangka panjang, perilaku tersebut dapat menimbulkan masalah keuangan, ketergantungan pada aktivitas belanja, serta hilangnya sikap hidup sederhana dan rasa syukur terhadap apa yang telah dimiliki. Lebih jauh lagi, budaya konsumtif yang tidak terkendali dapat

mendorong sebagian generasi muda melakukan tindakan yang tidak bijaksana demi memperoleh uang untuk memenuhi keinginannya. Beberapa di antaranya memilih berutang, menggunakan layanan pinjaman secara berlebihan, atau mencari berbagai cara instan untuk mendapatkan uang tanpa mempertimbangkan dampak moral maupun sosial dari tindakan tersebut (Arvia, dkk, 2024). Fenomena ini menunjukkan bahwa budaya konsumtif tidak hanya berkaitan dengan perilaku ekonomi, tetapi juga berhubungan dengan pembentukan karakter, nilai, dan moral seseorang (Nurhaini, 2018).

Dalam perspektif Kristen, gaya hidup konsumtif bertentangan dengan nilai-nilai hidup sederhana, penguasaan diri, dan rasa cukup yang diajarkan dalam Alkitab. Kehidupan orang percaya tidak diarahkan untuk mengejar kepuasan materi semata, melainkan untuk hidup dengan penuh tanggung jawab, bijaksana dalam menggunakan berkat Tuhan, serta mampu mengendalikan keinginan yang berlebihan (Sanderan & Sampe, 2023). Oleh karena itu, diperlukan upaya pendidikan yang mampu membentuk kesadaran dan sikap hidup yang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. Budaya konsumtif yang semakin berkembang di kalangan Generasi Z merupakan persoalan yang perlu mendapat perhatian serius karena dapat memengaruhi pola pikir, perilaku, dan kehidupan moral generasi muda. Oleh sebab itu, penelitian mengenai peran pendidik PAK dalam membentuk sikap hidup sederhana dan pengendalian diri pada Generasi Z di tengah budaya konsumtif menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menemukan strategi pendidikan Kristen yang efektif untuk membimbing Generasi Z agar mampu menghadapi berbagai pengaruh budaya konsumtif serta hidup sesuai dengan nilai-nilai iman Kristen.

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Metode ini dipilih untuk mengkaji secara mendalam fenomena budaya konsumtif pada Generasi Z serta peran Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk sikap hidup sederhana dan pengendalian diri berdasarkan berbagai sumber literatur

yang relevan. Data penelitian diperoleh dari buku-buku ilmiah, jurnal nasional dan internasional, artikel akademik, dokumen penelitian, serta sumber-sumber teologis yang berkaitan dengan budaya konsumtif, karakter Generasi Z, teori pembelajaran sosial Albert Bandura, dan Pendidikan Agama Kristen.

## C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

### Budaya Konsumtif pada Generasi Z

Budaya konsumtif merupakan pola hidup yang mendorong seseorang untuk membeli, menggunakan, atau mengonsumsi barang dan jasa secara berlebihan, bukan berdasarkan kebutuhan, melainkan karena keinginan, gengsi, tren, atau dorongan sosial (Faiza, dkk, 2025). Pada era digital saat ini, budaya konsumtif menjadi salah satu fenomena yang banyak ditemukan pada Generasi Z. Generasi Z adalah kelompok yang lahir dan tumbuh di tengah perkembangan internet, media sosial, serta teknologi digital yang sangat pesat. Kehidupan mereka tidak dapat dipisahkan dari berbagai platform digital yang setiap hari menyajikan informasi, hiburan, iklan, dan tren terbaru (Ramadhani & Khoirunisa, 2025).

Budaya konsumtif pada Generasi Z terlihat dari kecenderungan mengikuti tren fashion, penggunaan gadget terbaru, pembelian produk bermerek, konsumsi makanan dan minuman yang sedang viral, serta kebiasaan berbelanja melalui platform e-commerce. Kemudahan akses belanja online membuat Generasi Z dapat membeli berbagai produk hanya dengan menggunakan telepon genggam. Berbagai promosi seperti diskon, cashback, gratis ongkir, dan flash sale semakin mendorong perilaku konsumtif. Akibatnya, banyak individu membeli barang bukan karena kebutuhan, melainkan karena takut dianggap ketinggalan tren atau merasa perlu mengikuti apa yang sedang populer di lingkungan sosialnya (Pratama, 2025).

Fenomena budaya konsumtif pada Generasi Z dapat dipahami melalui Teori Pembelajaran Sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura. Menurut Bandura, perilaku manusia tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, tetapi juga dipelajari melalui proses pengamatan terhadap lingkungan sosial. Seseorang dapat mempelajari suatu perilaku dengan melihat tindakan orang lain, kemudian

meniru perilaku tersebut apabila dianggap menarik atau memberikan keuntungan. Proses ini dikenal sebagai observational learning atau pembelajaran melalui pengamatan (Warini, dkk, 2023). Dalam teori Bandura, terdapat konsep modeling, yaitu proses ketika individu menjadikan orang lain sebagai model perilaku (Lesilolo, 2018). Pada konteks budaya konsumtif, Generasi Z sering menjadikan influencer, selebriti, content creator, atau bahkan teman sebaya sebagai model yang ditiru. Ketika mereka melihat seorang influencer menggunakan produk tertentu dan mendapatkan banyak perhatian, pujian, atau pengakuan sosial, mereka cenderung menganggap bahwa penggunaan produk tersebut akan memberikan manfaat yang sama bagi diri mereka. Akibatnya, muncul keinginan untuk membeli dan menggunakan produk yang sama. Platform seperti Instagram, TikTok, Shoppe dipenuhi dengan konten promosi, unboxing produk, review barang, serta gaya hidup yang menampilkan kemewahan dan kesenangan. Melalui paparan yang terus-menerus, Generasi Z belajar bahwa memiliki barang tertentu dianggap sebagai simbol keberhasilan, popularitas, atau status sosial. Tanpa disadari, mereka mulai menginternalisasi nilai-nilai konsumtif yang ditampilkan oleh lingkungan digital tersebut. Bandura juga menjelaskan bahwa seseorang lebih mudah meniru perilaku yang mendapatkan reinforcement atau penguatan (Yanuardianto, 2019). Dalam media sosial, individu yang menunjukkan gaya hidup mewah sering memperoleh banyak likes, komentar positif, dan pengikut. Penguatan sosial tersebut memberikan pesan bahwa perilaku konsumtif adalah sesuatu yang dihargai oleh lingkungan. Generasi Z yang mengamati kondisi tersebut kemudian terdorong untuk melakukan perilaku serupa agar memperoleh penerimaan sosial yang sama. Dengan demikian, perilaku konsumtif tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi dipelajari melalui interaksi sosial dan pengamatan terhadap lingkungan. Selain itu, Bandura mengemukakan konsep reciprocal determinism, yaitu hubungan timbal balik antara individu, perilaku, dan lingkungan. Dalam budaya konsumtif Generasi Z, lingkungan digital memengaruhi perilaku konsumsi mereka (Lesilolo, 2018). Perilaku konsumsi yang

dilakukan kemudian ditampilkan kembali melalui media sosial, sehingga menjadi contoh bagi orang lain. Proses ini berlangsung secara terus-menerus dan menciptakan siklus yang memperkuat budaya konsumtif di kalangan generasi muda.

Budaya konsumtif pada Generasi Z memiliki beberapa dampak. Dampak positifnya adalah meningkatnya pertumbuhan ekonomi, berkembangnya industri kreatif, serta munculnya berbagai peluang bisnis digital. Namun, dampak negatifnya lebih banyak mendapat perhatian karena dapat menyebabkan pemborosan, perilaku impulsif, kesulitan mengelola keuangan, serta kecenderungan menilai diri sendiri berdasarkan kepemilikan materi (Fatmawatie, 2022). Dalam jangka panjang, budaya konsumtif dapat menimbulkan tekanan psikologis ketika individu merasa harus terus mengikuti tren agar diterima oleh lingkungan sosialnya.

Berdasarkan Teori Pembelajaran Sosial Albert Bandura, budaya konsumtif pada Generasi Z dapat dipahami sebagai perilaku yang dipelajari melalui proses observasi dan peniruan terhadap model-model yang ada di lingkungan sosial maupun media digital. Influencer, selebritas, teman sebaya, serta konten media sosial berperan sebagai model yang membentuk pola konsumsi generasi muda. Oleh karena itu, diperlukan kemampuan literasi digital, kontrol diri, dan kesadaran kritis agar Generasi Z mampu membedakan antara kebutuhan dan keinginan. Dengan demikian, mereka tidak hanya menjadi konsumen yang mengikuti tren, tetapi juga individu yang mampu mengambil keputusan konsumsi secara bijaksana dan bertanggung jawab.

**Peran Pendidik PAK dalam Membentuk Sikap Hidup Sederhana dan Pengendalian Diri pada Generasi Z**

Perkembangan teknologi digital yang semakin pesat telah membawa banyak perubahan dalam kehidupan Generasi Z. Generasi ini tumbuh di tengah kemajuan internet, media sosial, dan berbagai platform digital yang memungkinkan mereka memperoleh informasi dengan cepat dan tanpa batas. Di satu sisi, perkembangan tersebut memberikan banyak manfaat, seperti kemudahan dalam belajar, berkomunikasi, dan mengembangkan potensi diri. Namun, di sisi lain, perkembangan teknologi

juga menghadirkan berbagai tantangan, seperti munculnya budaya konsumtif, gaya hidup hedonis, keinginan untuk selalu mengikuti tren, serta menurunnya kemampuan pengendalian diri. Oleh karena itu, diperlukan peran pendidik Pendidikan Agama Kristen (PAK) untuk membantu Generasi Z membangun karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Kristen, khususnya dalam mengembangkan sikap hidup sederhana dan pengendalian diri.

Pendidik PAK memiliki tanggung jawab yang tidak hanya berfokus pada penyampaian pengetahuan tentang Alkitab, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik (Lestariningsih, 2024). Pendidikan Agama Kristen bertujuan untuk membawa peserta didik mengenal Allah, memahami kehendak-Nya, dan menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks Generasi Z yang hidup di tengah arus konsumerisme dan pengaruh media sosial, pendidik PAK berperan sebagai pembimbing yang menolong peserta didik memahami bahwa nilai seseorang tidak ditentukan oleh banyaknya harta, barang bermerek, atau pengakuan dari orang lain, melainkan oleh identitasnya sebagai ciptaan Allah yang berharga (Frastati, dkk, 2025).

Sikap hidup sederhana merupakan salah satu nilai penting dalam ajaran Kristen. Hidup sederhana bukan berarti hidup dalam kekurangan atau menolak kemajuan, melainkan menggunakan segala sesuatu secara bijaksana sesuai kebutuhan dan tidak berlebihan (Watopa & Kasingku, 2025). Sikap ini mengajarkan seseorang untuk bersyukur atas apa yang dimiliki serta tidak menjadikan materi sebagai tujuan utama hidup. Dalam Alkitab, Yesus memberikan teladan hidup yang sederhana. Meskipun Ia adalah Anak Allah, Yesus tidak hidup dalam kemewahan, tetapi hidup dengan kerendahan hati dan mengutamakan pelayanan kepada sesama (Sanderan & Sampe, 2023). Nilai inilah yang perlu ditanamkan oleh pendidik PAK kepada Generasi Z.

1. Peran pendidik PAK sebagai pengajar nilai-nilai Alkitabiah

Pendidik perlu mengajarkan berbagai prinsip Alkitab yang berkaitan dengan kesederhanaan, rasa syukur, tanggung jawab, dan pengendalian diri. Melalui pembelajaran yang relevan dengan kehidupan peserta didik, pendidik

dapat membantu mereka memahami bahwa kebahagiaan sejati tidak bergantung pada kepemilikan materi, tetapi pada hubungan yang baik dengan Tuhan dan sesama (Wahyuni, 2021). Dengan demikian, peserta didik dapat memiliki cara pandang yang benar terhadap uang, barang, dan berbagai bentuk kesenangan duniawi.

2. Peran pendidik PAK sebagai teladan

Dalam pendidikan Kristen, keteladanan memiliki pengaruh yang sangat besar. Generasi Z cenderung lebih mudah belajar melalui apa yang mereka lihat daripada hanya melalui apa yang mereka dengar (Riswan & Ndruru). Oleh karena itu, pendidik PAK perlu menunjukkan gaya hidup yang mencerminkan kesederhanaan dan pengendalian diri. Ketika peserta didik melihat pendidik yang hidup secara sederhana, tidak berlebihan dalam penampilan, bijaksana dalam menggunakan teknologi, dan mampu mengendalikan emosi maupun keinginan pribadi, mereka akan memperoleh contoh nyata tentang bagaimana nilai-nilai Kristen diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Peran pendidik PAK sebagai pembimbing spiritual

Banyak Generasi Z menghadapi tekanan sosial akibat pengaruh media digital. Mereka sering membandingkan diri dengan orang lain yang terlihat lebih sukses, lebih kaya, atau lebih populer di media sosial. Kondisi ini dapat memunculkan rasa tidak puas, iri hati, bahkan dorongan untuk mengikuti gaya hidup yang tidak sesuai dengan kemampuan mereka. Dalam situasi seperti ini, pendidik PAK perlu memberikan pendampingan yang membantu peserta didik memahami identitas mereka di dalam Kristus. Ketika seseorang menyadari bahwa dirinya berharga di hadapan Tuhan, ia tidak akan mudah mencari pengakuan melalui kepemilikan materi atau popularitas semata (Massang, dkk, 2025).

Pengendalian diri juga merupakan aspek penting yang harus dikembangkan pada Generasi Z. Pengendalian diri adalah kemampuan seseorang untuk mengatur pikiran, perasaan, dan tindakan agar tetap sesuai dengan nilai-nilai yang benar (Gunawan, 2017). Dalam kehidupan sehari-hari, pengendalian diri terlihat

dari kemampuan menahan keinginan membeli barang yang tidak diperlukan, mengatur penggunaan media sosial, mengendalikan emosi ketika menghadapi masalah, serta mampu membuat keputusan yang bijaksana. Pengendalian diri merupakan salah satu buah Roh sebagaimana tertulis dalam Galatia 5:22-23, sehingga menjadi bagian penting dari pertumbuhan iman orang percaya. Dalam membentuk pengendalian diri, pendidik PAK perlu memberikan pembelajaran yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis (Saragih, 2025). Peserta didik perlu diajak untuk merefleksikan kebiasaan mereka sehari-hari, seperti batas penggunaan media sosial, kebiasaan berbelanja, cara mengelola waktu, dan cara mengelola emosi. Melalui diskusi, studi kasus, maupun refleksi pribadi, peserta didik dapat belajar mengenali berbagai perilaku yang perlu dikendalikan dan mencari solusi berdasarkan nilai-nilai Kristen (Gulo, dkk, 2024). Pendidik PAK juga berperan dalam menumbuhkan kesadaran kritis terhadap pengaruh media digital (Purnomo & Adu, 2025). Generasi Z merupakan kelompok yang sangat dekat dengan media sosial sehingga rentan terhadap berbagai pengaruh yang ditampilkan di dalamnya. Banyak konten yang mempromosikan kemewahan, gaya hidup instan, dan pencarian popularitas. Oleh sebab itu, pendidik PAK perlu membantu peserta didik mengembangkan kemampuan untuk menyaring informasi dan menilai suatu tren berdasarkan prinsip-prinsip firman Tuhan (Massang, dkk, 2025). Dengan kemampuan tersebut, peserta didik tidak akan mudah terpengaruh oleh nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran Kristen. Selain itu, pendidik PAK perlu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pembentukan karakter. Lingkungan yang penuh kasih, penghargaan, dan perhatian akan membantu peserta didik bertumbuh secara sehat. Dalam lingkungan seperti ini, peserta didik belajar bahwa penghargaan terhadap seseorang tidak didasarkan pada penampilan semata, melainkan pada karakter dan perilaku yang mencerminkan kasih Kristus. Lingkungan yang positif juga membantu peserta didik mengembangkan rasa percaya diri sehingga tidak mudah terpengaruh oleh tekanan sosial (Ndruru, dkk, 2024).

Pembentukan sikap hidup sederhana dan pengendalian diri tidak dapat terjadi secara instan. Proses ini membutuhkan pembelajaran yang berkelanjutan, keteladanan yang konsisten, serta pendampingan yang penuh kasih. Pendidik PAK harus menyadari bahwa mereka memiliki peran strategis dalam mempersiapkan Generasi Z menghadapi berbagai tantangan zaman. Melalui pendidikan yang berpusat pada Kristus, peserta didik dapat dibentuk menjadi pribadi yang mampu hidup sederhana, mengendalikan diri, bersyukur atas apa yang dimiliki, serta menggunakan teknologi dan berbagai sumber daya secara bertanggung jawab. Dengan demikian, peran pendidik PAK dalam membentuk sikap hidup sederhana dan pengendalian diri pada Generasi Z sangat penting. Melalui pengajaran firman Tuhan, keteladanan hidup, bimbingan spiritual, pengembangan kesadaran kritis, serta pembentukan lingkungan belajar yang positif, pendidik PAK dapat membantu Generasi Z memiliki karakter yang kuat dan berakar pada nilai-nilai Kristen. Karakter tersebut akan menjadi bekal bagi mereka untuk menghadapi berbagai tantangan kehidupan modern tanpa kehilangan identitas sebagai pengikut Kristus yang hidup dalam kesederhanaan, hikmat, dan penguasaan diri.

**D. Kesimpulan**

Budaya konsumtif pada Generasi Z merupakan fenomena yang semakin berkembang seiring dengan kemajuan teknologi digital, media sosial, dan kemudahan akses terhadap berbagai produk dan layanan. Pengaruh tren, gaya hidup, serta lingkungan sosial sering kali mendorong Generasi Z untuk mengutamakan keinginan daripada kebutuhan. Berdasarkan teori pembelajaran sosial Albert Bandura, perilaku konsumtif terbentuk melalui proses observasi, imitasi, dan penguatan dari lingkungan sekitar, termasuk keluarga, teman sebaya, tokoh publik, dan media digital. Oleh karena itu, perilaku konsumtif tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dipelajari melalui interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus.

Dalam menghadapi tantangan tersebut, Pendidikan Agama Kristen memiliki peran yang penting dalam membentuk karakter Generasi Z agar mampu mengembangkan sikap hidup sederhana dan pengendalian diri. Melalui pengajaran nilai-nilai Alkitab,

pembinaan karakter, keteladanan hidup, serta pendampingan yang berkelanjutan, Pendidikan Agama Kristen membantu peserta didik memahami bahwa nilai seseorang tidak ditentukan oleh kepemilikan materi, melainkan oleh karakter dan hubungannya dengan Tuhan. Sikap hidup sederhana mengajarkan rasa syukur, tanggung jawab, dan kebijaksanaan dalam menggunakan sumber daya, sedangkan pengendalian diri membekali Generasi Z untuk mampu menahan dorongan konsumtif yang tidak sesuai dengan kebutuhan.

Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai wadah pembentukan karakter yang relevan dengan tantangan kehidupan modern. Melalui peran tersebut, Generasi Z diharapkan mampu menjadi pribadi yang bijaksana dalam mengelola keinginan, bertanggung jawab dalam penggunaan sumber daya, serta memiliki gaya hidup yang sederhana, sehingga tidak mudah terpengaruh oleh budaya konsumtif yang berkembang di tengah masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

Arvia, dkk. (2024). " Tren Perilaku Keuangan Generasi Z". Deepublish

Faiza, dkk. (2025). "Budaya Konsumtif di Era Digital: Strategi Kapitalisme dalam Menciptakan Kebutuhan Semu". JITIAN: Jurnal Ilmu Humaniora

Frastati, dkk. (2025). "Pendidikan Agama Kristen, Dekadensi Moral dan Generasi Gen Z". Jurnal Pendidikan dan Keguruan Vol. 3 No. 3

Gulo, dkk. (2024). "Strategi Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Era Digital". Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral (Lumen) Vol. 3 No. 1

Gunawan. (2017). "Kontrol Diri dan Penyesuaian Diri dengan Kedisiplinan Siswa". Psikoborneo Vol. 5 No. 1

H. Lesilolo. (2018). "Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura dalam Proses Belajar Mengajar di Sekolah". KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi Vol. 4 No. 2

Lestariningsih. (2024). "Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Membangun Kesadaran Spiritualitas Peserta Didik". Mathetes: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Vol. 5 No. 2

M. Fikri & A. Junaidi. (2024). "Perubahan Pola Konsumsi dan Gaya Hidup Masyarakat di Era Digital". Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia Vol. 2 No. 1

Marpaung. (2018). " Pengaruh Penggunaan Gadget dalam Kehidupan". KOPASTA: Jurnal Program Studi Bimbingan Konseling Vol. 5 No. 2

Massang, dkk. (2025). "Pendidikan Kristen sebagai Fondasi Pembentukan Karakter Peserta Didik di Era Digital". Tarbiyatul Ilmu: Jurnal Kajian Pendidikan Vol. 3 No. 2

Naning Fatmawatie. (2022). "E Commerce dan Perilaku Konsumtif". Jawa Timur: IAIN Kediri Press

Ndruru, dkk. (2024). "Pembentukan Karakter Kristiani: Implikasi Teologi terhadap Praktik Pengajaran PAK". Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik Vol. 2 No. 2

Nurhaini. (2018). "Pengaruh Konsep Diri dan Kontrol Diri dengan Perilaku Konsumtif terhadap Gadget". Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi Vol. 6 No. 1

Pratama. (2025). "Belanja Online pada E-Commerce Shopee sebagai Budaya Konsumtif di Kalangan Generasi Z Mahasiswa Universitas Nasional". Repository Unas

Purnomo & Adu. (2025). "Integrasi Literasi Media dalam Pendidikan Agama Kristen untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis di Era Digital". Jurnal Shanan Vol. 9 No. 2

Ramadhani & Khbeoirunisa. (2025). "Generasi Z dan Teknologi: Gaya hidup Generasi Z di Era digital". JANUARI: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial Vol. 3 No. 1

Riswan & Ndruru. (2025). "Keteladanan Guru Pendidikan Agama Kristen: Membangun Karakter Berlandaskan Iman". Kharismata: Jurnal Teologi Pentakosta Vol. 8 No. 1

Sanderan & Sampe. (2023). "Kajian Teologis tentang Gaya Hidup Yesus untuk Memintas Rantai Hedonisme". KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen Vol. 4 No. 2

Saragih. (2025). "Peran Strategis Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Karakter Generasi Z di Era Digital". Mawar Saron: Jurnal Pendidikan Kristen dan Gereja Vol. 8 No. 1

Sawitri, dkk. (2026). "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Konsumtif Generasi Gen Z". Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora Vol. 5 No. 1

Wahyuni. (2021). "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Karakter Peserta Didik". Jawa Tengah: PT Nasya Expanding Management

Warini, dkk. (2023). "Teori Belajar Sosial dalam Pembelajaran". ANTHOR: Education and Learning Journal Vol. 2 No. 4

Watopa & Kasingku. (2025). "Kontribusi Gaya Hidup Sederhana Bagi orang Muda di Era Modernisasi". Pendas Jurnal Ilmiah Pendidikan dasar Vol. 4 No. 1

Yanuardianto. (2019). "Teori Kognitif Sosial Albert Bandura (Studi Kritis dalam Menjawab Problem Pembelajaran di Mi). Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Vol. 1 No. 2